

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Siklus kehidupan sering mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Kondisi tersebut dikarenakan ada perubahan watak atau berperilaku setiap orang yang mengalami pergaulan dari tuntutan sekitar lingkungan. Keadaan manusia senantiasa menjalani perubahan meminta mereka ini selalu siap dalam berhadapan kehidupannya. Situasi melibatkan pada keadaan yang rancuh pada arah yang dituju menyebabkan karena semakin tidak mempunyai pandangan atau wawasan, sampai mengakibatkan kebanyakan kriminal kejahatan.

Kejahatan merupakan sebuah bentuk perbuatan, ucapan, dan kelakuan yang secara ekonomi, politik dan psikolog kerusakan masyarakat desa, baik yang telah sudah dikatakan yang mendalami Undang-undang maupun yang belum tercakup dalam Undang-undang.¹ Narapidana yang melakukan tindakan merugikan orang lain terancam terpidana. Kejahatan tidak mudah dirasakan dan dilihat oleh masyarakat, tetapi perbuatan yang bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat, dianggap sebagai tindakan menyimpang atas aturan hukum secara tertulis.

Penyimpangan sosial yang merugikan orang lain perlu ditindak tegas, akibat dari penyimpangan tersebut tentu banyak pihak yang dirugikan. Aktivitas sosial terganggu, tumbuhnya disharmonisasi dan terjadinya kekacauan sosial. Perlu sanksi tegas berlaku dimasyarakat, kalau terus dibiarkan berakibat pada suasana

¹ Kartono Kartini, *Pathologi Sosial 1*, (Jakarta: CV. Rajawali. 1981), hlm. 148.

yang tidak nyaman Pola perilaku manusia yang mapan terdiri atas struktur sosial dan interaksi sosial. Kedua pola tersebut menunjukkan kerangka nilai yang relevan dan sistematis. Narapidana menyiapkan diri mereka baik secara fisik maupun mental agar dapat diterima kembali oleh masyarakat. Tujuan dari semua itu tentu merajut kembali pandangan negatif yang pernah dialami oleh seorang narapidana. Harapan paling utama yaitu pembinaan secara terpadu oleh pemerintah dan pihak terkait, agar kedepannya mantan narapidana mentaati norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat.

Ada dua faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan kejahatan yaitu faktor internal dan eksternal (*Internal factors and external factors*). Faktor internal merupakan faktor yang membahayakan terjadinya kejahatan, seseorang akan melakukan kejahatan kepada orang yang tidak dikenal asalnya dari mana. Faktor tersebut meliputi kondisi mental yang membuat orang berani, bersemangat, bergairah, dan bersifat negatif. Kondisi seperti dianggap menyimpang, dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang melanggar aturan dalam agama islam. Sedangkan faktor eksternal merupakan dorongan pribadi yang dilakukan oleh seseorang untuk bertindak tidak wajar dilingkungan masyarakat.

Membina dan mendidik narapidana dilembaga pemasyarakatan proses pemasyarakatan bertujuan agar mengusahakan supaya lebih baik sadar tindakan kejahatan yang sudah mereka lakukan dan tidak mengulang perbuatan, berlain dengan terpenjara yang diartikan prosese menjerakan yang melakukan perbuatan pelaku utama dalam perubahan situasi tertentu. Tetapi di keadaan penjara bukan suatu mendidik atau pembinaan tetapi suatu siksaan atau didik keras supaya mereka

trauma melakukan tindakan kriminalisasi. Menurut Atmasamita dan Soemadipradja sebagaimana yang mengutip bahwa:

Secara idealnya penjara adalah tempat menghukum dan membina narapidana sehingga mereka sadar dan insyaf, tetapi dalam prakteknya lebih merupakan tempat penyiksaan sebagai upaya balas dendam terhadap perbuatannya yang merugikan orang lain. Mereka harus menerima hukumannya yang setimpal dengan kesalahannya sehingga perlakuan terhadap narapidana tidak manusiawi.²

Kebebasan merupakan proses yang paling ditunggu oleh narapidana yang sedang menjalani masa hukuman. Narapidana yang tertindas harus berjuang untuk dirinya, sehingga mengeluarkan pikiran dari apa yang dilakukan. Mantan narapidana di pengaruhi lingkungan serta tingkat pendidikan masyarakat daerah tempat tinggalnya. Sedangkan strategi yang dilakukan oleh mantan narapidan untuk bisa kembali dilingkungan masyarakat akan menimbulkan hasil yang positif dan negatif, walaupun sulit dan membutuhkan waktu yang cukup lama namun mantan narapidana bisa diterima kembali oleh masyarakat.

Untuk bisa kembali dalam lingkungan masyarakat mantan narapidan harus melakukan permainan. Rata-rata dari narapidana merasa bingung ketika kembali di lingkungan masyarakat. Dalam berpandangan masyarakat masih banyak yang mempunyai pandangan hidup yang kurang baik lingkungan yang tercemar dapat mengakibatkan pengaruh terhadap sosok mantan narapidana (napi). Narapidana oleh masyarakat dianggap sebagai “*trouble maker*” atau membuat kerusuhan yang selalu meresahkan warga masyarakat sehingga masyarakat melakukan penolakan dan mewaspadaai terhadap perbuatan kejahatan mantan narapidana.

² Soemadipradja Achmad dan Romli Atmasasmita. *Sistem Pemasyarakatan di Indonesia*, (Bandung: Penerbit Binacipta. 1979), hlm. 23.

Masyarakat sehingga cara untuk menolak membuat narapidana mengalami kesulitan interaksi di masyarakat. Dan yang terjadi pada saat ini masih banyak orang-orang di masyarakat yang tidak memperdulikan dan mengucilkan kehadiran mantan narapidana untuk dijadikan bagian dari anggota dalam kehidupan masyarakat.

Kesulitan yang dialami narapidana sulit untuk membersihkan label yang sudah mendarah daging. Orang biasanya melihat berdasarkan yang terlihat dan sudah melekat dari sisi negatif. Namun ada beberapa proses, untuk menimalisir label/mengecap buruk. Perhatikan bahwa apa yang mereka stigmakan itu tidak benar adanya, perlihatkan bahwa sudah berubah, hiraukan orang yang ini menjatuhkan, terus positif thinking, pokonya bertingkah lakulah yang baik. Dengan proses itulah masyarakat akan sedikit demi sedikit memahami yang sebenarnya bahwa tidak seburuk yang diperkirakan. Jika karena adanya kekurangan dalam diri seperti penyakit atau ketidak sempurnan dalam fisik itu hanya kehendak yang diberikan tuhan pada diri kita.

Adaptasi yaitu proses penyesuaian diri dengan alam sekitar. Adaptasi suatu proses yang dialami oleh setiap individu dalam menghadapi dalam menyesuaikan diri dimana kita harus mengetahui dan mulai masuk kedalam keadaan sosial yang asing bagi kita agar kita dapat melanjutkan ketahap-tahap selajutnya.³

Maka adaptasi yaitu perubahan yang mengakibatkan seseorang dalam suatu kelompok sosial dapat hidup dan berfungsi lebih baik dalam lingkungannya dalam kembali ke habitatnya.

³ Soerjono Soekanto, *Faktor-faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan pada Hukum*, (Hukum Nasional, nomor 25, 1974).

Pada penelitian ini mantan narapidana setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan ia beradaptasi di Desa Sriamur Kecamatan Tambun Utara yang memiliki perubahan menuju dengan kearah positif didalam dirinya yaitu: *pertama*, menunjukkan sikap ramah, menunjukkan sikap ramah yang dilakukan oleh mantan narapidana dengan memberikan teguran atau menyapah ketika bertemu dengan tetangga dan bersikap lembut dan menghargai tetangga. Setelah mantan narapidana melakukan proses adaptasi dengan menjalin hubungan yang baik dengan tetangga baik melalui tegur atau menyapah, sopan santun serta tolong menolong terlibatnya mantan narapidana dalam berkontribusi kegiatan dalam ke masyarakat dan menunjukkan perubahan diri mengakibatkan stigma negatif di dalam masyarakat yang awalnya kuat dan narapidana kepada tetangga yang dianggap mantan narapidana sebagai keluarga terdekat ketika mengalami kesulitan atau musibah. *Ketiga*, menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga dan tetangga, mengobrol bersama, saling berbagai dan berkeluh kesah merupakan cara yang dilakukan mantan narapidana di dalam kehidupan sehari-harinya bersama keluarga maupun tetangga. *Keempat*, berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang ada di dalam masyarakat. Cara yang dilakukan supaya agar diterima kembali dengan berpartisipasi dalam setiap kegiatan ke masyarakat atau maupun di desa. Sekarang perlahan-lahan hilang. *Kedua*, membantu tetangga yang sedang kesulitan, mantan narapidana selalu memberikan pertolongan kepada tetangga yang sedang mengalami kesulitan. Hal ini merupakan bentuk kepedulian mantan

Berkontribusi Mantan Narapidana mengikuti setiap kegiatan biasanya yang dilakukan dengan setiap sebulan di Desa Sriamur yaitu gotong royong di

lingkungan Desa / RT/ RW, dan berkontribusi mengikuti setiap acara Maulid, pengajian, dalam masyarakat sekitarnya, bukan hanya berkontribusi di kegiatan saja tetapi membantu setiap acara Desa yaitu 17 Agustusan, dengan partisipasi masyarakat dengan adanya mengikuti berkontribusi kegiatan ronda berjalan berkeliling untuk menjaga keamanan atau berpatroli dengan masyarakat agar bisa menjalin hubungan baik dengan masyarakat, kemudian berkontribusi mengikuti setiap kegiatan Karang Taruna dan ikut serta dalam kegiatan keanggotaan Karang Taruna.

Mereka mencoba untuk melakukan proses adaptasi dengan menjalin interaksi yang baik bersama keluarga dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, sejatinya setiap warga menginginkan adanya pengakuan dan penerimaan atas dirinya di dalam suatu lingkungan masyarakat, dengan mewujudkan dan menghargai setiap pendapat masyarakat menunjukan sikap toleransi kepada warga masyarakat di Desa Srimur tempat tinggal mantan narapidana berada. Sangat penting yang dilakukannya itu adalah ikatan solidaritas antar sesama warga masyarakat agar menjalin hubungan persahabatan atau persaudaraan secara baik sehingga mantan narapidana mampu diterima lingkungan sosialnya.

Perubahan yang ditunjukkan bahwa mereka membuat masyarakat percaya jika mantan narapidana merupakan orang yang mampu memberikan nasehat dan membantu mencari jalan keluarnya merupakan bentuk hasil keberhasilan mantan narapidana yang di percayai oleh masyarakat dalam mengembangk tugas dan tanggung jawab yang tidak semua orang mampu melakukannya

Masa lalu yang suram dan kesalahan dalam melanggar Norma di masyarakat menjadikan mantan narapidana yang saat itu hidup tercengkam dengan rasa takut dan was-was ketika melakukan sesuatu hal di luar rumah. Namun, saat ini mantan narapidana mengalami perubahan dan melakukan adaptasi ditengah masyarakat. Hasil yang mantan narapidana ini dapat ditunjukkan dengan adanya bentuk keleluasan dalam bergaul, karena mantan narapidana sudah tidak merasa bersalah sehingga tidak sekat yang membatasi mantan narapidana ini untuk hidup bebas dan leluasa di masyarakat.

Tidak hanya dengan mengubah perubahan diri saja tetapi harus memiliki pekerjaan, orang beranggapan bahwa dia dapat memiliki atau mengerjakan hal-hal yang di miliki atau dikerjakan oleh orang-orang muda lainnya dari kelompok pilihanya, maka kepemilikan atau kegiatan-kegiatan itu akan mempercepat penerimaan dalam kalangan itu serta menetapkan kedudukannya, pekerjaan yang layak, hasil yang mencukupi serta hubungan baik dengan masyarakat adalah dambaan bagi setiap orang apalagi mantan narapidana, agar semua kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi.

Namun mantan narapidana mempunyai kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan karena dalam memperoleh pekerjaan harus mempunyai Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK). Dalam surat keterangan catatan kepolisian disebutkan “tidak pernah bersangkutan parkara polisi”, maka jelaslah mantan narapidana tidak akan mendapatkan. Pada umumnya mayoritas mantan narapidana di Desa Sriamur Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi bekerja sebagai pedagang, petani, buruh dan pekerjaan yang tidak membutuhkan surat keterangan catatan kepolisian.

Biasanya pekerjaan yang diperoleh oleh mantan narapidana lebih rendah daripada pekerjaan sebelumnya.

Dengan pemaparan diatas kita dapat menanggapi bahwa mantan narapidana Desa Sriamur Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi, suatu identitas yang melekat terhadap suatu yang sering kali pelabelan atau pengecapan itu bersifat negatif terhadap mantan narapidana telah melakukan tindakan yang criminal seperti, judi, pemerkosaan, narkoba, tauran dan sebagainya, Desa Sriamur dengan adanya mantan narapidana dengan salah satu penyebabnya dengan pergaulan bebas dengan remaja maupun anak di bawah umur di Desa Sriamur yang dimana penyebabnya kurang pengawasan atau kurang perhatian dari keluarga atau orang tuanya sehingga berdampak menjadi masalah besar.

Mantan narapidana ini diterima kembali ketengah masyarakat karena terlihat sering mengikuti kegiatan sosial dilingkungannya. Sebelum menjadi narapidana jarang sekali mengikuti kegiatan sosial yang dilakukannya di lingkungannya. Untuk masyarakat sekitarnya dapat menerima dan menganggap dia telah berubah. Walaupun mengalami penolakan oleh anggota keluarga dari istrinya yang menganggap ia preman atau mantan narapidana.

Mantan narapidana telah melakukan silaturahmi dengan diri nya sendiri atau orang lain. Mantan narapidana telah mempunyai harapan besar untuk kedepannya berpadangan yang lebih baik atau membuka wawasan hatinya sehingga mengharapkan ketempat atau keadaan semula masyarakat di Desa Sriamur Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi, dan untuk menjalani kehidupannya yang lebih baik, stigma dari Masyarakat Desa Sriamur Terhadap Mantan

Narapidana ini mempunyai berpandangan tidak bagus atau mengcap jelek terhadap sosok mantan narapidana (napi).

Berdasarkan pada uraian singkat mengenai latar belakang diatas penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **ADAPTASI KEHIDUPAN SOSIAL MANTAN NARAPIDANA DALAM MASYARAKAT** (Studi Kasus Pada Tiga Mantan Narapidana Penelitian di Desa Sriamur Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi.



1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah-masalah yang ditemukan penulis pada observasi awal di Masyarakat Desa Sriamur Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi adalah sebagai berikut:

1. Mantan narapidana mengalami dampak psikologis dengan adanya label negatif
2. Mantan narapidana belum diterima sepenuhnya dalam kehidupan bermasyarakat karena banyak tempat kerja yang tidak mau menerima mereka.
3. Adanya perubahan pola gaya hidup, sikap, perilaku serta cara berpikir seperti pola interaksi karena adanya pengaruh dalam pergaulan di Desa Sriamur Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas sudah dijelaskan pada latar belakang masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana Penyebab Terjadinya Mantan Narapidana di Masyarakat Desa Sriamur Kecamatan Tambun Utara Bekasi?
2. Bagaimana Proses Adaptif Mantan Narapidana di Masyarakat Desa Sriamur Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi?
3. Bagaimana Proses Adjustif Mantan Narapidana di Masyarakat Desa Sriamur Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, kemudian tujuan penelitian dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Penyebab Terjadinya Mantan Narapidana di Masyarakat Desa Sriamur Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi.
2. Untuk Mengatahui Proses Adaptif Mantan Narapidana Di Masyarakat Desa Sriamur Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi.
3. Untuk Mengetahui Proses Adjustive Mantan Narapidana Di Masyarakat Desa Sriamur Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosial. Disamping itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan Mantan Narapidana dimasa yang akan datang.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan anggota pemerintah desa dalam toleransi dalm beragama dan dalam masyarakat.

1.6 Kerangka Pemikiran

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi (Gerungan, 1991: 55). Adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat untuk melangsungkan hidup. Salah satu dari syarat tersebut adalah syarat sosial dimana manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keteraturan untuk tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaan (Suparlan, 1993: 2).

Menurut Teori Talcott Parson,⁴ berpendapat ada empat subsistem yang menjalankan fungsi-fungsi utama dalam kehidupan bermasyarakat yaitu *adaptation, goal attainment, intergration, dan latent pattern maintenance*. Keempat skema penting tersebut tidak memiliki batasan yang jelas, karena suatu sama lain saling kesinambungan. Mengenai fungsi untuk semua sistem tindakan, skema tersebut dikenal dengan skema AGIL, teori fungsionalisme struktural dalam menganalisis tindakan sosial.

Empat sistem sosial dari Talcott Parson yang ada di masyarakat di Desa Srijamur, diantaranya:

1. *Adaptation* (adaptasi) ialah sebuah sistem yang berfungsi menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem ini dimaksudkan setiap individu harus menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Berbagai dimensi

⁴ Ritzer, G. *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2012), hlm. 121.

permasalahan harus ada penyesuaian diri sistem itu terhadap tuntutan kenyataan yang keras, yang tidak dapat diubah (*iflexible*) yang datang dari lingkungan.

2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan) ialah sebuah sistem yang berfungsi harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya dalam hal ini seorang mantan narapidana harus tetap berpegang pada tujuan utama adaptasinya yaitu mengubah stigma negatifnya yang melekat pada dirinya setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan
3. *Integration* (Integrasi) sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi pentingnya (A, G, I, L). Penting dilakukan agar suatu sistem sosial berfungsi secara efektif sebagai suatu kesatuan, harus ada paling kurang suatu tingkat solidaritas diantara individu yang termasuk didalamnya. Masalah integrasi merujuk pada kebutuhan untuk menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerja sama dikembangkan dan dipertahankan. Mantan narapidana harus memiliki ikatan emosional kepada masyarakat di dalam lingkungannya, agar terjalin integrasi antar sesama warga Desa Siamur yang nantinya akan memunculkan solidaritas dan dapat diterima mantan narapidana oleh masyarakat.
4. *Latency* (Latensi atau pemeliharaan Pola) ialah sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual yang menciptakan dan menopang motivasi.

Demikian beberapa subsistem yang dirumuskan oleh Parsons untuk menjelaskan teori fungsionalisme struktural dalam menganalisis tindakan sosial. Maka dapat dilihat jika mantan narapidana yang mampu beradaptasi secara baik akan mempengaruhi dalam mengambil suatu tindakan sosial. Keharusan mantan narapidana dalam beradaptasi dengan mempunyai tujuan untuk mengubah stigma apa yang dilakukan dengan menunjukkan integritasnya sebagai warga masyarakat. Tentunya kebersamaan untuk mengikuti atau memelihara norma yang terdapat di lingkungan setempat akan membuat proses adaptasi dan penerimaan akan dirinya berjalan dengan cepat.

Pada teori labeling ialah adanya ketidaksamaan pemahaman mengenai kejahatan, adanya konsep-konsep kriminologilainnya. Teori kriminologi lainnya memandang kejahatan dari sudut statistic, biologis/genetic, patologis, ketegangan sosial, yakni pandangan yang berkarakter tidak mutlak.

Menurut Cooley, Thomas dan Mead (*social Interactionist*), berasumsi ketika pandangan-pandangan tersebut diri manusia memwujudkan melalui interaksi sosial. Mead menyatakan bahwa dampak dari labeling sosial dengan: *“the angel with the fiery sword at the gate who can cut one off from the world to which he belongs”*. Yang artinya “malaikat dengan pedang berapi di gerbang yang dapat memutuskan dari dunia tempatnya berada”. *Labeling* yang berpandangan seorang yang sudah dilebelkan/dicapkan yang perilaku menyimpang. Mead memperhatikan bukan pada perbuatan tetapi pada interaksi sosial.⁵

⁵ Topo Santoso, *Kriminologi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2010), hlm. 47.

Para ahli kriminologi menyambungkan Argumentasi Frank Tannenbaum (*Dramatization of Evil*), Tannenbaum mengaskan bahwa krimilitas tidak semua berontasi pada perasmasalahan antar kelompok masyarakatat sebagaimana mendapat konsep yang tidak sama mengenai perilaku yang sesuai.

Ketika seseorang melakukan tindakan melanggar hukum, maka respon masyarakat umumnya, dan negara khususnya adalah “waspadalah” kejahatan mulai hadir dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya negara berupaya melakukan antisipasi terhadap perbuatan jahat seseorang.

Ketika mempelajari teori labeling ada dua pendekatan teori yang dibedakan menjadi dua bagaimana anantara lain:

1. Permasalahan mengenai mengapa dan bagaimana seseorang dapat dikenakan label atau cap.
2. Akibat pelabelan kepada ketidak sesuaian perilaku selajutnya

Mengapa dan bagaimana sesesorang sampai pada memperoleh “cap” atau “pelabelan”, sebagai seorang penjahat. Cap atau label ini, melekat pada diri individu yang elakukan pelanggaran terhadap aturan hukum dan juga norma yang lainnya yang ada diwilayah tertentu.

Peneliti menunjukan bahwa para kehidupan sosial mantan narapidana di dalam masyarakat di Desa Sriamur Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi. Berpendapat menurut masyarakat masih banyak yang mempunyai pandangan negatif terhadap sosok mantan narapidana. Narapidana dalam masyarakat dianggap sebagai “label” atau “cap” kejahatan yang di terima salah dengan di masyarakat Desa Sriamur tetapi kritik masyarakat ke mantan narapidana adalah suatu tontonan

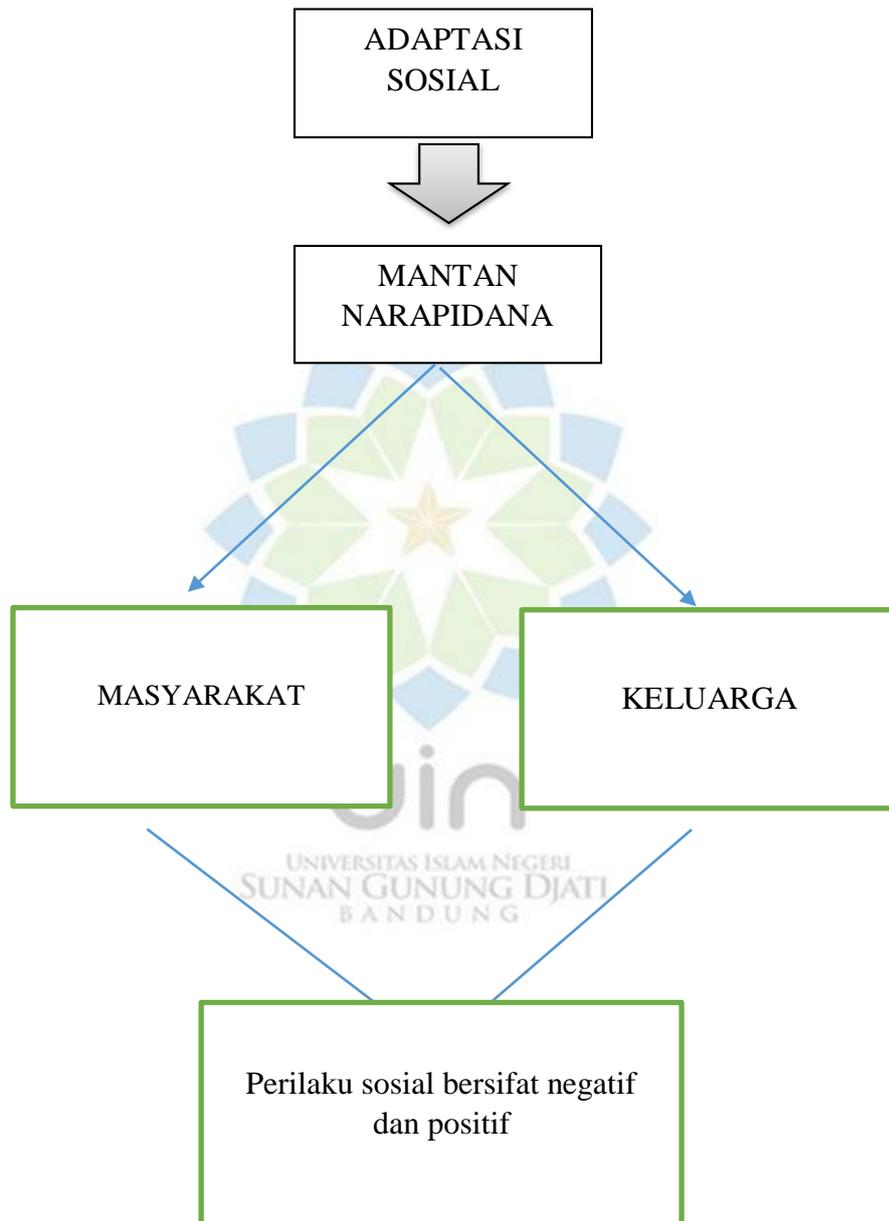
itu tercemar dengan apa yang perbuatan atau jahat dengan kelakuan seorang mantan narapidana, setelah keluar dari Lembaga Kemasyarakatan yang tempat orang-orang menjalani hukumannya pidana bahwa mantan narapidana disebut “*Troubel maker*” atau pembuat kekacauan yang selalu meresahkan masyarakat sehingga masyarakat melakukan penolakan dan mewaspainya dikalangan masyarakat desa sriamur kecamatan tambun utara kabupaten bekasi.

Dengan dalam proses mantan narapidana harus meningkatkan kesadaran diri, mengatasi perasaan takut, membangun hubungan yang lebih dekat dan mendalam. Serta memecahkan konflik dan masalah. Oleh karena itu, akan memudahkan mantan narapidana diterima oleh masyarakat tempat tinggalnya, sehingga berdampak pada keberhasilan mantan narapidana dalam beradaptasi.



Gambar 1

Skema/ Bagan Kerangka Pemikiran





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG